

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pencak Silat yakni salah satu warisan budaya non benda Indonesia yang telah memperoleh pengakuan dari UNESCO sebagai bagian dari identitasnya budaya bangsa.<sup>1</sup> Di seluruh nusantara, terdapat banyak perguruan pencak silat yang berkembang pesat, seperti Cimande, Tapak Suci, Merpati Putih, Pagar Nusa, Kera Sakti, Persinas ASAD, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan sebagainya. Masing-masing perguruan memiliki ciri khas gerakan, filosofi, dan nilai-nilai yang diajarkan kepada para anggotanya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Pencak silat diluar menjadi seni bela diri juga menjadi media pendidikan karakter yang diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai luhur yang terdapat dari ajarannya menjadikan pencak silat bukan sebatas praktik fisik, tetapi juga sarana pembentukan jati diri dan moralitas bangsa.

Pencak silat sendiri tidak hanya sebatas seni bela diri fisik, melainkan juga mengandung unsur pembentukan moral, pendidikan spiritual, dan nilai kebangsaan atau cinta tanah air yang ditanamkan melalui proses pelatihan dan penghayatan ajaran-ajarannya. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang muncul permasalahan yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan beberapa perguruan besar. Fenomena ini menunjukkan adanya

---

<sup>1</sup> Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207-219.(2021)

kesenjangan antara nilai luhur yang diajarkan dengan perilaku aktual sebagian anggotanya. Ketidakselarasan tersebut dapat terpicu dengan beragam faktor, dari itu perubahan sosial hingga lemahnya internalisasi nilai dalam proses pelatihan. Perguruan pencak silat yang cukup dikenal dan menjadi sorotan dari konteks ini salah satunya yakni Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

PSHT yaitu sebuah organisasi pencak silat yang telah didirikan sejak tahun 1922 serta berpusat di Padepokan Agung Persaudaraan Setia Hati Terate yang letaknya di Jalan Merak No.10-17 Kota Madiun, Jawa Timur.<sup>2</sup> PSHT yaitu organisasi yang berjalan khususnya di bidang keterampilan bela diri serta olah tubuh, yaitu pencak silat.<sup>3</sup> Di dalam ajaran PSHT ditekankan tentang filosofi “Setia Hati” sebagai pandangan hidup yang menumbuhkan sikap disiplin, rasa hormat kepada sesama, serta kepatuhan terhadap nilai, norma, dan aturan organisasi. Nilai itu bukan diterapkan hanya dalam konteks latihan fisik, namun juga pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran yang holistik. PSHT berkomitmen mencetak manusia dengan budi pekerti luhur, yang mampu membedakan benar ataupun salah sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat. Pembentukan karakter anggota dilakukan melalui proses latihan yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari aspek teknis hingga spiritual. Oleh karena itu, PSHT bukan sekadar tempat berlatih bela diri, melainkan juga wadah pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

---

<sup>2</sup> <https://shterate.or.id/>

<sup>3</sup> Habibi-Nim, A. M. R. A. N. Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000). (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).2010

Ruang lingkup gerakan organisasi PSHT tidak hanya berfokus pada program pelatihan maupun pembelajaran teknik beladiri pencak silat, namun juga membentuk karakter para siswa ataupun anggotanya melalui nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, serta pengendalian diri. Dalam ajaran PSHT, nilai kepatuhan bukan sekedar berarti taat secara mutlak, melainkan ialah perwujudan dari pemahaman diri, penghormatan terhadap guru (pelatih), serta komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran serta persaudaraan sesuai dengan nilai-nilai organisasi. Selain itu, PSHT juga menekankan bahwa kepatuhan harus tumbuh dari kesadaran intrinsik setiap individu, bukan sekedar ketaatan formal atas peraturan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas diintegrasikan dalam setiap latihan untuk membentuk sikap mental yang selaras dengan filosofi "Setia Hati".

Kepatuhan dalam PSHT merupakan bentuk penghargaan terhadap proses pembelajaran yang holistik, mencakup aspek fisik dan moral. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti instruksi pelatih secara teknis, tetapi juga harus memahami filosofi di balik setiap gerakan dan aturan organisasi. Pendekatan ini bertujuan membentuk anggota yang bukan hanya mahir dari sisi teknik bela diri, namun juga mempunyai integritas karakter kuat. Dengan demikian, kepatuhan dalam PSHT berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan keterampilan fisik dan internalisasi nilai-nilai luhur organisasi.

Namun, implementasi nilai kepatuhan ini sering kali berbenturan dengan realitas sosial yang terus berubah, seperti pengaruh pergaulan modern dan interpretasi yang keliru terhadap konsep kepatuhan. Sebagian anggota muda

mungkin memandang kepatuhan sebagai ketaatan buta atau simbol senioritas, bukan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Media sosial dan gaya hidup instan juga berpotensi mengikis kesabaran dan kedisiplinan yang menjadi fondasi kepatuhan dalam PSHT. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional PSHT dengan dinamika generasi muda saat ini.

Kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan pengendalian diri menjadi pilar utama yang memperkuat makna kepatuhan dalam PSHT. Nilai-nilai tersebut bukan diajarkan hanya dari segi teoritis, namun dipraktikkan juga pada interaksi sehari-hari antara pelatih dan siswa. Misalnya, solidaritas diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar anggota, sementara pengendalian diri menjadi bukti bahwa kepatuhan tidak menghilangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui integrasi nilai-nilai ini, PSHT berupaya menciptakan kader yang tidak hanya patuh, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Tetapi, lambat laun realita di lapangan menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian anggota. Fenomena ini nampak dalam beberapa permasalahan yang tersebar di media massa, terhitung aksi pelanggaran kepatuhan seperti tawuran antar perguruan, penyalahgunaan keahlian bela diri untuk kekerasan untuk tindakan kriminalitas, fanatisme, maupun pelanggaran terhadap kode etik organisasi. Ironisnya, pelaku dalam kasus-kasus tersebut tidak jarang merupakan oknum yang telah lama melaksanakan proses organisasi di PSHT. Bahkan, sebagian di antaranya merupakan pelatih.

Keadaan serupa juga berlangsung di Kabupaten Kediri, sebuah wilayah yang dikenal memiliki basis anggota PSHT yang cukup besar. Penentuan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada fenomena aktual di daerah tersebut, dimana praktek kepatuhan dalam PSHT kerap diwarnai oleh ketegangan antara pemahaman tradisional yang bersifat hierarkis dan tuntutan pendekatan yang lebih partisipatif di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian di Kabupaten Kediri diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual tentang makna kepatuhan dalam perspektif PSHT. Alasan tersebut juga didorong dengan adanya beberapa catatan kasus dalam beberapa tahun terakhir, penyimpangan perilaku sosial oleh oknum anggota PSHT di Kabupaten Kediri menjadi persoalan yang semakin kompleks dan mulai mendapat sorotan publik. Salah satu bentuk penyimpangan yang paling menonjol adalah tindakan kekerasan yang dibungkus dengan dalih menanamkan kepatuhan atau solidaritas organisasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan kepatuhan dalam PSHT tidak hanya berkaitan dengan perilaku anggota, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana pelatih menginternalisasikan nilai-nilai ajaran kepada siswa. Dalam perspektif pembinaan pencak silat, pelatih berperan sebagai figur pendidik yang tidak semata-mata mengajarkan teknik gerak, melainkan juga menanamkan nilai persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan latihan.<sup>4</sup> Proses internalisasi nilai ini menjadi sangat penting karena pencak silat pada dasarnya merupakan ruang pendidikan karakter

---

<sup>4</sup> Hikmah, S. Etika Siswa Terhadap Pelatih Di UKM Pencak Silat PSHT UIN WaliSongo Menurut Imam Al-Ghazali. *Skripsi UIN WaliSongo Semarang*, 2-3. (2021).

yang menuntut keselarasan antara penguasaan fisik, kematangan moral, dan kedewasaan spiritual.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai oleh pelatih pada masa dahulu cenderung berlangsung melalui pola yang lebih hierarkis, tertutup, dan berpusat pada otoritas guru atau pelatih. Siswa banyak menerima ajaran melalui wejangan, kepatuhan, latihan berulang, dan penghormatan tinggi kepada senior maupun pelatih sebagai bagian dari pembentukan disiplin.<sup>5</sup> Sementara itu, pada perkembangan sekarang, proses internalisasi mengalami pergeseran akibat pengaruh perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta budaya komunikasi yang lebih terbuka. Pelatih dituntut tidak hanya menjadi sosok otoritatif, tetapi juga komunikatif, reflektif, dan mampu menjelaskan makna di balik setiap ajaran agar siswa memahami kepatuhan sebagai kesadaran, bukan sekadar ketaatan formal.<sup>6</sup>

Pergeseran ini penting dicermati karena apabila internalisasi nilai tidak berjalan secara mendalam, maka kepatuhan dapat bergeser menjadi kepatuhan semu yang rentan memunculkan fanatisme, senioritas berlebihan, dan pemaknaan yang keliru terhadap solidaritas organisasi. Karena itu, kajian mengenai makna kepatuhan dalam relasi pelatih dan siswa menjadi relevan untuk melihat sejauh mana nilai PSHT benar-benar dihayati sebagai sarana pembentukan karakter, atau justru berhenti pada tataran simbolik dan formalitas latihan.

---

<sup>5</sup> Faza, S., & Ubaidilah, S. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 1-10. (2020).

<sup>6</sup> Nafi'a, M. Z. I. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah Dasar. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(2), 47-55. (2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal oleh peneliti dengan salah satu tokoh PSHT di Kabupaten Kediri, muncul beberapa isu yang sedang menjadi pembahasan di kalangan anggota PSHT belakangan ini. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus maupun permasalahan sosial yang melibatkan oknum aktif dalam organisasi PSHT adalah dampak dari perkembangan zaman serta kemudahan akses media sosial. Namun, kondisi ini belum diimbangi dengan kemampuan kontrol diri dalam memilah dan memilih informasi yang tersedia. Selain itu, fenomena kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dengan praktik yang terjadi di lapangan juga turut berkontribusi. Penanganan dan pembinaan yang lebih intensif sangat diperlukan agar pencak silat, khususnya di PSHT, dapat kembali menjadi media pembentukan karakter positif dan menjaga keharmonisan sosial.<sup>7</sup>

Pada dasarnya dalam ajaran PSHT perilaku kepatuhan dilandaskan pada prinsip kesadaran serta rasa hormat. Tetapi, tidak jarang di temui adanya kesalahan persepsi yang malah berubah menjadi wujud pemaksaan yang bersifat hierarkis dan mengedepankan perilaku senioritas yang cenderung berkonotasi negatif. Keadaan ini dapat menjadi dorongan guna mengevaluasi bagaimana para pelatih PSHT memaknai konsep kepatuhan. Perlu dikaji apakah mereka memahami kepatuhan sebagai wujud penghormatan yang berkembang secara sadar serta tulus dari siswa, ataupun malah mengartikannya sebagai ketaatan tanpa ketentuan yang menutup ruang untuk pemikiran kritis serta diskusi. Pemahaman yang tepat tentang makna kepatuhan sangat penting, karena jika hanya dimaknai secara sempit sebagai

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara oleh peneliti kepada salah satu pelatih pencak silat PSHT di Kabupaten Kediri, 09 Juli 2025

kepatuhan yang mutlak, maka nilai-nilai PSHT berisiko bergeser menjadi fanatisme organisasi yang akan sikap solidaritas berlebihan dan kepercayaan buta terhadap kelompok, sehingga akal sehat dan nilai-nilai sportifitas sering terabaikan.<sup>8</sup> Dan juga sikap-sikap tersebut akan dapat memperparah budaya otoriter yang tidak mendorong perkembangan kritis serta kemandirian siswa.

Menurut KBBI, kepatuhan artinya adalah sifat patuh atau ketaatan.<sup>9</sup> Dalam perspektif PSHT sendiri, kepatuhan tidak sekadar berarti ketaatan yang buta, melainkan merupakan sikap disiplin yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari tiap-tiap pribadi. Dalam falsafah PSHT, kepatuhan harus tumbuh dari pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur organisasi, bukan dari paksaan atau ketakutan. Kepatuhan dalam PSHT seharusnya mempertimbangkan aspek dialog dan pemikiran kritis. PSHT dalam falsafahnya berbunyi “mendidik manusia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar, dan salah” dapat dimaksudkan bahwa tujuan akhir dari PSHT itu sendiri adalah membentuk manusia yang bukan hanya terampil dari segi fisik, namun matang juga dari segi mental serta spiritual. Dengan demikian, kepatuhan dalam PSHT idealnya seharusnya merupakan keseimbangan antara penghormatan pada hierarki organisasi dan kemandirian berpikir, sebagai wujud dari pendidikan karakter yang holistik.

Teori kepatuhan Milgram (1963) dapat menjadi lensa analitis untuk memahami dinamika relasi pelatih dan siswa dalam PSHT. Eksperimen Milgram

---

<sup>8</sup> Muttaqin, Alvien Atthar. Perilaku Fanatisme Pada Anggota Perguruan Pencak Silat PSHT Di Desa Mlandangan Kabupaten Nganjuk. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri. (2023)

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepatuhan>

mengungkap bahwa kepatuhan melibatkan hirarki kekuasaan atau status.<sup>10</sup> Kecenderungan manusia untuk patuh pada figur otoritas sangat tinggi meskipun bertentangan dengan suara hati, karena tekanan hierarki, imbalan sosial, atau legitimasi peran. Dalam konteks PSHT, kepatuhan siswa mungkin tidak hanya lahir dari kesadaran intrinsik, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur otoritas khas perguruan silat yang menempatkan pelatih sebagai figur sentral. Kepatuhan bisa dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas pelatih yang dianggap memahami nilai-nilai luhur organisasi. Namun, teori ini juga mengingatkan risiko kepatuhan buta ketika siswa mengabaikan pertimbangan moral demi ketaatan pada perintah pelatih. Pendekatan Milgram relevan untuk mengkaji apakah kepatuhan dalam PSHT bersifat reflektif (berlandaskan pemahaman nilai) atau instrumental (karena tekanan otoritas), serta bagaimana pelatih menyeimbangkan kewibawaan dengan penghargaan terhadap otonomi siswa.

Maka dari itu, melalui studi fenomenologis peneliti ingin berupaya menggali makna kepatuhan dalam perspektif relasi pelatih PSHT di Kabupaten Kediri. Dipilihnya pendekatan tersebut menjadi penting karena dari masing-masing pelatih pasti membawa pengalaman, latar belakang, dan pemahaman tersendiri dalam melaksanakan pembinaan siswa. Oleh karena itu, dengan memahami makna kepatuhan dari sudut pandang pelatih, diharapkan akan diperoleh gambaran utuh tentang bagaimana nilai tersebut ditanamkan, ditafsirkan, serta dijalankan dalam

---

<sup>10</sup> Ulum, M. M., & Wulandari, R. D. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram Factors Affecting Obedience in Nursing Documentation Based on Milgram's Theory. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 1, 3.(2013)

proses pendidikan pencak silat PSHT. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dinamika komunikasi dan pola hubungan yang terbangun antara pelatih dan siswa dalam konteks penanaman nilai kepatuhan.

Selain itu, pemahaman mendalam tentang makna kepatuhan ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai luhur PSHT, khususnya dalam membentuk kepatuhan yang sehat dan bermakna dalam proses pembinaan siswa. Hasil penelitian juga dapat menjadi refleksi kritis untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam menjaga kemurnian ajaran di tengah derasnya arus perubahan sosial. Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada urgensi permasalahan yang diangkat, tetapi juga karena masih terbatasnya kajian akademis yang secara khusus mengkaji relasi pelatih dan siswa PSHT, terutama dalam dimensi kepatuhan, pola interaksi, dan pembentukan identitas moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif bagi sistem kepelatihan dalam tradisi pencak silat PSHT yang lebih adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai inti organisasi.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Sesuai latar belakang di atas, penelitian akan difokuskan kepada konstruksi makna kepatuhan dalam konteks relasi antara pelatih dan siswa di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kabupaten Kediri. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepatuhan yang secara filosofis diidealkan sebagai bentuk disiplin berbasis kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan dapat dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam dinamika pelatihan sehari-hari.

1. Bagaimana pelatih dalam memaknai pengalaman kepatuhan dalam konteks ajaran dan pembinaan terhadap siswa ?
2. Bagaimana pengalaman relasional pelatih dengan siswa dalam menjalani dan membentuk praktek kepatuhan di lapangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Kemudian yang diterapkan sebagai tujuannya penelitian ini bisa dijelaskan dengan:

1. Mengetahui gambaran pelatih dalam memaknai pengalaman kepatuhan dalam konteks ajaran dan pembinaan terhadap siswa.
2. Mengetahui pengalaman relasional pelatih dengan siswa dalam menjalani dan membentuk praktek kepatuhan di lapangan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil yang didapat diharap mampu berkontribusi untuk pengembangannya ilmu psikologi, terutama dari segi kajian psikologi sosial, dengan menambahkan pemahaman baru mengenai makna kepatuhan dalam relasi pelatih dan siswa dalam konteks budaya organisasi seperti PSHT. Kajian ini juga dapat memperluas penerapan teori Milgram dalam dinamika pembinaan dan pendidikan nonformal yang berbasis tradisi dan nilai lokal.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi pelatih

Hasil yang didapat diharap bisa diterapkan sebagai bahan refleksi serta evaluasi terhadap metode pembinaan, terutama dalam menanamkan nilai kepatuhan yang sehat, sadar, dan berimbang antara otoritas dan kemandirian siswa.

b. Bagi pengurus organisasi PSHT

Hasil yang didapat bisa menjadi dasar untuk menyusun pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, sehingga nilai-nilai luhur organisasi dapat tetap dijaga dan diterapkan secara konsisten di semua tingkat usia maupun tingkat keanggotaan.

c. Bagi masyarakat umum

Hasil yang didapat diharap mampu menyajikan sebuah pemahaman untuk masyarakat terkait Makna Kepatuhan dalam Relasi Pelatih dan Siswa.

d. Bagi peneliti

Hasil yang didapat bisa dimanfaatkan para peneliti untuk menulis karya ilmiah dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang Makna Kepatuhan dalam Relasi Pelatih dan Siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Kepatuhan**

Kepatuhan yaitu sebuah sikap taat untuk melaksanakan suatu peraturan yang sudah ditentukan.<sup>11</sup> Kepatuhan yakni wujud dari perilakunya manusia yang taat dengan peraturan, perintah yang diberikan, hingga disiplin serta prosedur yang perlu dilaksanakan. Pada penelitian ini, sikap kepatuhan di maksudkan bukan semata-mata sebagai ketaatan mutlak terhadap perintah atau aturan, melainkan sebagai bentuk disiplin yang tumbuh dari kesadaran pribadi, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai organisasi. Kepatuhan yang dimaksud menekankan aspek moral dan spiritual sesuai ajaran PSHT.

### **2. Relasi**

Istilah ini mengacu pada hubungan sosial antara pelatih dan siswa yang terbentuk dalam proses pelatihan di lingkungan PSHT. Relasi ini mencakup aspek komunikasi, otoritas, kepercayaan, serta proses pembinaan nilai dan karakter. Pada dasarnya, relasi meliputi terdapatnya pola interaksi diantara dua ataupun lebih orang yang saling mempunyai pengaruh, baik dari perasaan, pikiran, ataupun perilaku, yang itu terjadi dengan waktu panjang, ataupun bahkan pada waktu mendatang.<sup>12</sup> Relasi tidak hanya

---

<sup>11</sup> Subarkah, J., & Dewi, M. W. Pengaruh pemahaman, kesadaran, kualitas pelayanan, dan ketegasan sanksi terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Sukoharjo. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(02). (2017)

<sup>12</sup> Qonitatin, N., Faturachman, F., Helmi, A. F., & Kartowagiran, B. Relasi remaja-orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28-44. (2020)

bersifat fungsional atau berdasarkan peran semata, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan sosial yang mendalam.

Dalam konteks pelatihan PSHT, relasi pelatih dan siswa dibangun di atas dasar saling menghormati nilai-nilai luhur yang diwariskan pada organisasi. Relasi tersebut dapat membentuk ikatan yang kuat dan berkelanjutan, bahkan setelah masa pelatihan berakhir. Relasi juga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang lebih efektif karena adanya kedekatan dan keterlibatan personal. Selain itu, relasi yang sehat mendukung terciptanya lingkungan pelatihan yang aman, kondusif, dan bermakna. Oleh karena itu, relasi bukan sekadar hubungan hierarkis, melainkan ikatan sosial yang hidup dan berkembang dalam proses interaksi yang berkesinambungan.

### **3. Pelatih**

Pelatih bisa dijelaskan dengan pihak yang dipandang ahli untuk menyiapkan dan menuntun orang ataupun sekelompok orang dalam menguasai sebuah kemampuan.<sup>13</sup> Pelatih merupakan sosok yang diberi wewenang dan tanggung jawab oleh organisasi PSHT untuk mendidik, membimbing, serta melatih siswa. Tugas pelatih tidak hanya terbatas pada aspek teknis bela diri, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai keorganisasian yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam PSHT. Dalam proses pelatihan, pelatih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran

---

<sup>13</sup> Cholid, A. Peranan Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Sepakbola: coach, motivation. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 11(20). (2015)

yang mengarahkan perkembangan fisik, mental, dan karakter siswa. Peran ini menuntut komitmen tinggi serta kemampuan interpersonal yang kuat agar tercipta proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

Lebih dari sekadar instruktur atau pengajar, pelatih juga merupakan figur otoritas yang menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Kehadirannya mencerminkan nilai-nilai luhur PSHT, dari kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pelatih menjadi contoh konkret dalam menerapkan ajaran PSHT dalam keseharian. Sehingga sosok pelatih bukan hanya dihormati karena keahliannya, tetapi juga karena integritas dan keteladanannya yang mampu membentuk karakter siswa secara mendalam.

#### **4. Siswa**

Siswa PSHT adalah individu yang sedang menjalani proses latihan dan pembinaan dalam struktur organisasi PSHT. Mereka mengikuti tahapan pendidikan yang mencakup penguasaan teknik bela diri serta pemahaman terhadap nilai-nilai keorganisasian. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk membentuk karakter yang selaras dengan ajaran PSHT. Status siswa menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam fase pembelajaran dan pematangan diri.

Sebagai penerima ajaran, siswa berada dalam posisi untuk mendengarkan, memahami, dan mempraktikkan setiap materi yang diberikan oleh pelatih. Hubungan antara siswa dan pelatih bersifat hierarkis, namun tetap dilandasi rasa hormat dan persaudaraan. Peran siswa sangat

penting karena mereka adalah generasi penerus yang akan melestarikan nilai-nilai luhur PSHT. Oleh karena itu, proses pembinaan terhadap siswa menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas organisasi.